

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra mempunyai kaitan tidak langsung dengan kehidupan manusia sehari-hari. Situasi yang dihadapi manusia digambarkan dalam sastra melalui novel. Meskipun novel merupakan cerita rekaan yang berangkat dari kenyataan namun tidak berarti harus menggambarkan kenyataan tersebut seutuhnya. Suatu karya sastra sebagian menggambarkan kenyataan dan sebagian lagi merupakan fiksi atau rekaan yang telah diramu dengan renungan tertentu menjadi sebuah "kenyataan baru" yang sama sekali berbeda dengan kenyataan acuannya dan sepenuhnya disebut rekaan.

Berbeda dengan karya-karya rekaan sebelumnya yang lebih menonjolkan ketabahan dan dunia wanita, maka dalam novel Tirai Menurun Nh. Dini memasukkan unsur-unsur konvensi sosio-budaya masyarakat Jawa, khususnya wayang. Novel yang disusun seperti adegan wayang orang (wayang

wong) yang terbagi dalam beberapa babak tersebut mengarahkan pembacanya untuk memasuki bahasa, simbol, dan perilaku masyarakat Jawa dalam dunia wayang orang. Pelukisan yang halus penuh perlambang atau kiasan merupakan ciri khas dalam menggambarkan kehidupan manusia dengan seluruh permasalahannya. Secara filosofis wayang adalah simbol dari karakter manusia (Haryanto, 1992:24)

Ada beberapa novel yang dipengaruhi oleh unsur-unsur wayang. Namun belum ada beberapa novel yang dipengaruhi oleh unsur-unsur wayang. Namun belum ada yang menceritakan kelangsungan hidup wayang orang seperti novel Tirai Menurun, yang memiliki ketebalan 460 halaman. Sistem tanda yang digabungkan dengan kehidupan tokoh-tokoh dalam setting cukup menarik untuk dianalisis. Apalagi sejauh pengamatan penulis, belum ada yang menganalisis novel Tirai Menurun dari segi struktural-semiotiknya, khususnya masalah simbolisme.

Pemilihan novel Tirai Menurun sebagai obyek penulisan berdasarkan penampilan pengarangnya (Nh. Dini)

yang selalu bersikap lugas, tegas, penuh harga diri dan dewasa, serta penuh keberanian dalam mengemukakan pendapat yang disenangi oleh orang lain dalam setiap karyanya. Selain itu ia tidak hanya menampilkan seseorang tokoh wanita seperti pada novel-novel sebelumnya. Dalam novel terbarunya tersebut sekaligus ditampilkan beberapa tokoh utama memiliki perwatakan berbeda-beda. Sehingga permasalahan terasa lebih kompleks dan semakin banyak simbol-simbol di dalamnya. Simbol-simbol yang menyiratkan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh Nh. Dini dalam novel Tirai Menurun .

1.2. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis dapat membatasi analisis permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah gambaran tingkah laku dan cara berpikir para tokoh Tirai Menurun melalui analisis strukturalnya ?

BAB I

PENDAHULUAN

- b. Sistem bahasa, simbolisme, dan perilaku masyarakat jawa dalam dunia pewayangan yang bagaimanakah yang dimaksud oleh Nh. Dini dalam Tirai Menurun ?
- c. Bagaimanakah hubungan antara dunia wayang orang sebagai simbol kehidupan manusia dengan kehidupan manusia yang sebenarnya ?

Batasan-batasan permasalahan tersebut dilakukan penulisan dengan harapan agar analisis permasalahan tidak meluas atau melampaui jalur yang telah ditentukan. Sehingga analisis akan sesuai dengan topiknya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Dewasa ini seni pewayangan khususnya wayang orang nilai-nilai karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga untuk mengenali tokoh-tokoh pewayangan semakin jarang dilakukan .

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas penulis menjadi termotifasi untuk menggali nilai-nilai luhur yang dimisikan tokoh wayang orang dalam Tirai Menurun.

Diantaranya adalah nilai-nilai moralitas spiritual yang merupakan dasar falsafah hidup manusia. Teladan-teladan yang diberikan oleh tokoh wayang tersebut diaktualisasikan oleh Nh. Dini ke dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh Tirai Menurun.

Penulisan ini dilakukan untuk memahami dan mengerti makna novel Tirai Menurun sedalam-dalamnya. Artinya pemahaman dari segi strukturalnya bertujuan untuk menyusun teori sastra maupun ekstrinsiknya. Pemahaman strukturalnya bertujuan untuk menyusun teori sastra yang berkaitan dengan objek. Sedangkan pemahaman ekstrinsik dalam hal ini melalui studi semiotika bertujuan untuk memahami unsur budaya wayang yang mempengaruhi karya sastra tersebut.

1.3.2 Manfaat Penulisan

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Mengingat manfaat wayang dalam kehidupan kita (terutama masyarakat Jawa) sangat besar maka tidak terlalu berlebihan apabila dalam penulisan masalah wayang

orang dan kehidupan tokoh-tokoh pewayangan menjadi topik pembicaraan.

Secara teoritis atau keilmuan penulisan ini bermanfaat bagi dunia sastra itu sendiri. Penulisan strukturalnya bermanfaat untuk penyusunan teori struktural yang baik dan benar, aspek-aspek kesastraan, teori gaya bahasa, maupun teori penilaian sastra untuk novel Tirai Menurun.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penulisan sastra yang menyeluruh dan mendalam akan memberikan pengertian dan pemahaman sastra lengkap kepada masyarakat. Termasuk bagi pengajaran sastra. Penulisan ini dapat juga menunjukkan aspek-aspek yang penting bagi para sastrawan dalam mengembangkan proses kreatifnya.

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya dan umumnya bagi dunia sastra. Sebagai salah satu pedoman berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (ditinjau dari analisis

semiotiknya). Diharapkan juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai seni budaya wayang.

1.4 Landasan Teori

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Novel merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Di dalamnya terdapat suatu sistem yang sangat penting dan saling berkaitan satu sama lain yaitu tema, plot, tokoh, latar, dan bahasanya. Keberhasilan suatu novel bergantung pada bagaimana teknik menampilkan sistem-sistem tersebut (Sujiman, 1988: 11; Prihatmi, 1990: 9).

Bahasa menjadi kode primer bagi karya sastra karena sebelum terbentuk sebagai karya seni, bahasa sudah memiliki makna. Untuk menghayati karya sastra terlebih dahulu harus memahami kode atau konvensi bahasanya. Sastra dibangun berdasarkan sistem tanda primer dan sastra secara keseluruhan merupakan sistem tanda skunder. Sistem tanda primer digunakan untuk berkomunikasi,

berpikir, dan menginterpretasikan segala aspek termasuk bahasa itu sendiri. Sistem tanda skunder merupakan pemanfaatan bahasa oleh sastrawan untuk merumuskan pemikirannya dalam bentuk bahasa secara artistik (Teeuw dalam Atmazaki, 1990: 79).

Sistem tanda merupakan studi sematik yang merupakan cabang ilmu semiotik. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa semiotik terdiri dari semantik, sintaksis, dan pragmatis. Semantiklah yang mempelajari sistem tanda. Pada prinsipnya ada tiga hubungan penting antara tanda dan acuannya yaitu: ikon, indeks, dan simbol (Pierce dalam Sujiman dan Zoest, 1992: 9).

Ikon merupakan gambaran langsung atau kemiripan langsung dari petanda, misalnya foto seseorang merupakan gambaran langsung dari orang yang difoto tersebut. Indeks merupakan hubungan sebab akibat dari petanda dan penanda, misalnya asap menandakan adanya api, suara menandakan adanya sumber suara. Simbol merupakan hubungan yang bukan sebab akibat dari petanda dan penanda; dan bukan pula gambaran secara langsung suatu

petanda melainkan sesuatu yang dihubungkan secara konvensional dan arbitrer. Misalnya hubungan antara lampu merah (lampu lalu lintas) dengan berhenti menunjukkan adanya hubungan antara kata dengan artinya.

Pendekatan yang bersifat semiotik merupakan pertentangan antara meaning (arti) dan significance (makna) memainkan peranan yang sangat penting. Dalam membaca puisi meaning yang artinya kita berikan pada kata sesuai dengan mimetik, atau fungsi referensialnya harus ditingkatkan menjadi significance berdasarkan penafsiran pertentangan dengan atau penyimpangan dari mimetik yang kita temukan, antara lain: atas dasar kemampuan kita membaca puisi (Riffatere, 1978: 1).

Analisis semiotik memiliki dua metode pembacaan yaitu: pertama, pembacaan heuristik, pembacaan menurut tataran leksikal gramatikal, langkah awal pembaca dengan intepretasinya mulai menemukan tanda. Kedua, pembacaan hermeneutik, seperti halnya pembaca ada kemajuan untuk menembus teks atau mengungkapkan makna sebagai tanda (significance) (Riffatere, 1978: 5).

Tanda-tanda baik yang berupa ikon, indeks, dan simbol banyak dijumpai dalam kehidupan manusia sehari-hari. Akan tetapi tidak semua tanda termasuk dalam kajian semiotik. Kajian semiotik hanya menyangkut tanda-tanda yang tidak alami yang hubungannya bersifat arbitrer. Jadi hanya simbol yang dapat dikaji melalui kajian semiotik (Atmazaki, 1990: 77).

Pendapat lain mengatakan bahwa simbol muncul dalam konteks yang berbeda-beda dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbol adalah istilah logika, sematik, maupun semiotik yang bersifat mewakili sesuatu yang lain. Dalam Bahasa Yunani simbol berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang mengacu kepada objek lain tetapi menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan. Sedangkan istilah simbolisme itu sendiri, suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, terencana, dan sangat diperhitungkan untuk menerjemahkan (secara mental) konsep-konsep menjadi istilah-istilah ilustratif, indrawi, dan didaktis (Wellek dan Warren, 1990: 239).

Wayang dalam berbagai bentuk boneka mengandung banyak kiasan dan penuh simbol yang oleh alam logika sulit untuk dijabarkan. Mengandung fenomena-fenomena tentang hidup dan kehidupan manusia dengan jelas mempertunjukkan problematik eksistensi kita tetapi tidak pernah dapat memberikan suatu kepastian (Haryanto, 1992: 11).

Wayang sebagai seni tradisional merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa melalui cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang dapat diketahui inti dan tujuan hidup manusia, tingkah laku, dan kehidupannya (Haryanto, 1992: 24).

Wayang sebagai puncak kebudayaan Jawa telah banyak diteliti dan dikaji oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, baik oleh sarjana asing maupun sarjana Indonesia sendiri. Akan tetapi karena kompleksnya jenis karya seni ini, sampai dewasa ini wayang masih tetap merupakan sasaran yang sangat menarik untuk dikaji dan

digambarkan melalui kehidupan setiap tokoh pewayangan (Suhardi, Subagio, dan Suyanto, 1995: 91).

Masyarakat harus bergairah dalam mencintai, memahami, serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam wayang, terutama nilai-nilai positif. Mengingat peranan wayang yang sangat penting, sebagai media pendidikan, hiburan, informasi, dan pelengkap upacara ritual (Purna dan Mintosih, 1995: 6; Banis dan Martono, 1989: 75-80).

1.5 Metode Penulisan

Sastra biasanya bersifat imajinatif dan menonjolkan segi estetisnya sehingga harus diungkapkan bukan dari fenomena yang tampak, melainkan fenomena yang tersembunyi; di balik fenomena yang tampak tersebut. Penelitian sastra merupakan penelitian kualitatif terhadap teks sastra yang biasanya biasa melalui penelitian kepustakaan (Waluyo, 1990: 1).

Penulisan sastra tidak cukup dengan hanya mengandalkan struktur saja secara otonom sebab karya

sastra biasanya memasukkan unsur dari luar karya sastra itu sendiri sendiri. Novel Tirai Menurun yang memiliki latar belakang kebudayaan wayang harus menggunakan teori lain selain struktural untuk dapat mengungkapkan simbolisme yang banyak terdapat dalam novel tersebut secara totalitas. Teori atau pendekatan yang lebih tepat adalah pendekatan semiotik, sebagai pelengkap pendekatan strukturalnya.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan objek penulisan, yaitu novel Tirai Menurun karya Nh. Dini, lalu merumuskan, serta mendefinisikan masalah berdasar latar belakang objek penulisan.
- b. Mengadakan studi kepustakaan dan pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan. Kemudian mengumpul-kannya menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan. Cara pengumpulan data selain mencari buku-buku di toko-toko buku, mencatat atau memfotocopy buku perpustakaan, juga melalui interlokal dan surat menyurat dengan Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

- c. Selanjutnya menetapkan teori Struktural - semiotik sebagai pendekatan. Yaitu pendekatan struktur novel Tirai Menurun yang dilengkapi dengan pendekatan semiotik guna memahami simbolisme yang merupakan unsur luar; yang mempengaruhi unsur struktural dari objek penelitian.
- d. Menyusun metode penulisan.
- e. Menginterpretasikan data-data yang ada.
- f. Meneliti kembali analisis penulisan tersebut dan apabila ada yang kurang ditambahkan.
- g. Terakhir adalah membuat kesimpulan.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG